

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejauh ini keadaan ekonomi masyarakat tidaklah selalu dalam keadaan cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Masih banyak masyarakat yang mengeluh tentang keadaan ekonominya, Keadaan ini yang selalu dirasakan oleh para pelaku ekonomi yang berada di kalangan bawah.

Maka dari itu untuk memenuhi kebutuhan ekonomi agar tetap cukup, masyarakat akan melakukan peminjaman kepada kerabat, tetangga maupun kepada lembaga keuangan bank maupun lembaga keuangan non bank yang dapat dijangkau oleh masyarakat baik itu yang berbasis konvensional maupun syariah. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Al-Ma'idah 5: 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan taqwa, dan janganlah tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah S.W.T, sesungguhnya Allah S.W.T amat berat siksaan-Nya” (Q.S Al-Maidah. 5: 2).

Dari ayat di atas dapat kita pahami bahwa manusia merupakan makhluk sosial sehingga manusia dituntut untuk memiliki rasa saling tolong-menolong sesama manusia sebagaimana yang telah disebutkan di atas ketika seseorang atau tetangga kita memerlukan pertolongan maka

kita harus menolong, selama pertolongan yang diberikan merujuk pada perbuatan yang baik, sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW, salah satu contohnya yaitu kita memberikan pertolongan kepada seseorang yang memiliki kekurangan ekonomi dalam keluarga atau hidupnya.

Di zaman modern ini dunia lembaga keuangan syariah di Indonesia selalu bergerak menunjukkan perkembangan yang terus menerus menanjak sehingga pergerakannya bisa dikatakan pesat, Salah satunya lembaga keuangan yang berbasis koperasi. Koperasi merupakan Model lembaga keuangan yang beroperasi di kalangan masyarakat, di mana model lembaga keuangan seperti ini bisa di bilang paling mudah untuk di jangkau oleh masyarakat menengah kebawah yang saat ini banyak didirikan di Indonesia hingga ribuan koperasi, sebagaimana yang di tunjukkan pada gambar di bawah ini:

Gambar 1.1
Data pertumbuhan koperasi di Indonesia

No.	Indikator	Satuan	2013-2014	2014-2015	2015-2016
1	Jumlah Koperasi	Unit	203 701	209 488	212 135
2	Pertumbuhan Koperasi	Persen	4,84	2,84	1,26
3	Jumlah Koperasi Aktif	Unit	143 007	147 249	150 223
4	Prosentase Koperasi Aktif dari Total Jumlah Koperasi	Persen	70,20	70,29	70,81
5	Pertumbuhan Jumlah Koperasi Aktif	Persen	2,65	2,97	2,02
6	Jumlah Anggota Koperasi Aktif	Orang	35 258 176	36 443 953	37 783 160
7	Pertumbuhan Jumlah Anggota Koperasi Aktif	Persen	4,10	3,36	3,67
8	Permodalan	Rp. Juta	170 376 863	200 662 817	242 445 396
9	Pertumbuhan Permodalan	Persen	65,69	17,78	20,82
10	Volume Usaha	Rp. Juta	125 584 976	189 858 672	266 134 619
11	Pertumbuhan Volume Usaha	Persen	5,37	51,18	40,18
12	Selisih Hasil Usaha (SHU)	Rp. Juta	8 110 180	14 898 647	17 320 664
13	Pertumbuhan SHU	Persen	21,74	83,70	16,26

(Sumber: Badan pusat statistik)

Dari gambar di atas kita dapat memahami bahwa koperasi aktif di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Di tahun 2013-2014 tercatat bahwa koperasi aktif sebanyak 143.007 sedangkan di tahun 2015 sampai dengan 2016 koperasi aktif mencapai 150.223 koperasi hal ini membuktikan bahwa koperasi di Indonesia mengalami perkembangan pesat.

Salah satu lembaga keuangan yang berbasis koperasi yaitu Baitul Mall Wattamwil (BMT). Pada dasarnya BMT merupakan pengembangan konsep dari ekonomi islam terutama dalam bidang keuangan yang kegiatannya mengelola dana , baik dalam bentuk menghimpun maupun menyalurkan dana yang bersifat *profit motive*. Kegiatan penghimpunan dana diperoleh dari simpanan dana pihak ketiga dan kegiatan penyaluran dilakukan melalui pembiayaan atau investasi yang dijalankan sesuai prinsip syariah. (Shobirin, 2016: 400)

Seiring berjalannya waktu perkembangan BMT di Indonesia dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan sebagaimana yang di tunjukkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.1
Jumlah pertumbuhan BMT di Indonesia.

Tahun	Perkembangan
1995	300
1997	1.501
2005	3.038
2015	212.135

Sumber: PINBUK (Pusat Inkubasi Usaha Kecil)

Dari tabel di atas kita dapat melihat bahwa jumlah BMT dari tahun ketahun mengalami peningkatan. Pada tabel di atas menunjukkan bahwa pada tahun 1995 BMT di Indonesia berjumlah 300 BMT sehingga pada tahun 1997 mengalami kenaikan yaitu 1.501 BMT di Indonesia, pada tahun 2005 BMT di Indonesia mengalami peningkatan sebanyak 3.038 dan sampai dengan tahun 2015 BMT di Indonesia mencapai sebanyak 212.135 BMT yang tercatat di Pusat Inkubasi Bisnis Usaha Kecil (Pusat Inkubasi Usaha Kecil).

Lembaga keuangan perbankan tidak terlepas dari beberapa risiko diantaranya risiko modal, risiko likuiditas, risiko kredit/pembiayaan, risiko pasar, risiko operasional, risiko hukum, dan risiko reputasi (Turmudi, 2016: 97).

Salah satu risiko yang saat ini dialami oleh lembaga keuangan baik itu lembaga keuangan bank maupun lembaga keuangan non bank yaitu risiko kredit atau yang biasa disebut sebagai pembiayaan bermasalah dalam lembaga keuangan syariah. Risiko pembiayaan ini muncul jika bank tidak bisa memperoleh kembali cicilan pokok dari pinjaman yang diberikan atau investasi yang sedang dilakukannya (Bhetan. S, 2018: 3).

Pada kenyataannya pembiayaan merupakan sumber pendapatan terbesar dalam lembaga keuangan syariah, namun sekaligus merupakan sumber risiko terbesar dalam operasi bisnisnya yang dapat mengakibatkan

penurunan pendapatan lembaga keuangan atau memperbesar PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif). Adapun faktor yang menjadi penyebab terjadinya pembiayaan bermasalah ada dua faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor internal itu berasal dari perusahaan atau BMT itu sendiri, seperti cara manajerial suatu perusahaan. Sedangkan faktor eksternal berasal dari luar perusahaan seperti, nasabah, *force majeure* (Afrika dan Maesyaroh, 2018: 03).

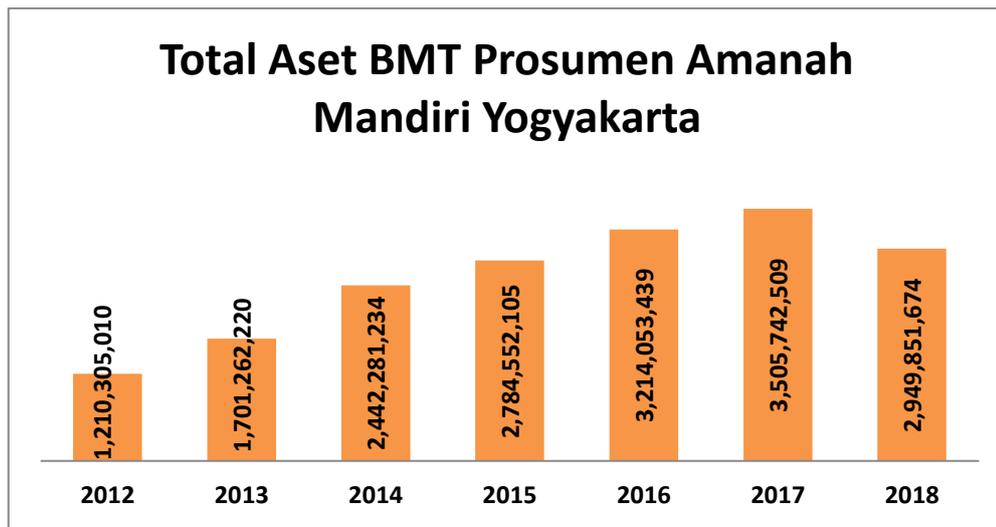
BMT Prosumen Amanah Mandiri (PAM) Yogyakarta merupakan lembaga keuangan mikro syariah yang didirikan oleh para pegiat ekonomi yang peduli terhadap perkembangan ekonomi umat. BMT PAM merupakan lembaga simpan pinjam dengan menggunakan pola syariah di dalam operasionalnya. Selain sebagai Baitul Maal, BMT PAM juga menerima dan menyalurkan dana Zakat Infak Shodaqoh dari shohibul maal untuk disalurkan kepada pihak yang berhak.

BMT Prosumen Amanah Mandiri didirikan dengan Akta Notaris Wahyu Wiryono, SH, Nomor Akta 06, tanggal 04 bulan Juni 2008 dengan pengesahan badan hukum Pemerintah Provinsi DI. Yogyakarta Nomor: 08/BH/KPS/V/2009 tanggal 5 Mei 2009.

BMT PAM adalah salah satu lembaga keuangan yang memiliki potensi dan tempat yang strategis sehingga mudah untuk di jangkau oleh masyarakat hal inilah yang membuat BMT PAM dapat berkembang.

Perkembangan BMT PAM dapat kita lihat dari grafik total asset selama beberapa tahun.

Gambar 1.2
Pertumbuhan Total Aset BMT Prosumen Amanah Mandiri Yogyakarta



(Data Rapat Anggota Tahunan BMT Prosumen Amanah Mandiri 2016)

Dari data di atas kita dapat melihat bahwa perkembangan pada BMT Prosumen Amanah Mandiri Yogyakarta dari tahun 2012 hingga tahun 2017 mengalami peningkatan yang pesat namun pada 2018 perkembangan BMT Prosumen Amanah Mandiri Yogyakarta mengalami penurunan hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pembiayaan macet (*Non Performing Loan*), total pembiayaan, maupun kualitas aktiva produktif sebagaimana yang tertera pada data di bawah ini.

Tabel 1.2

Laporan Rekap Nominatif Pembiayaan Konsolidasi BMT PAM

Tahun	Total Pembiayaan	Kualitas Aktiva Produktif	Non Performing Loan (NPL)
2015	1,992,768,078,66	2,22%	3,09%
2016	2,236,613,900.00	1,82%	3,17%
2017	2,595,973,335,00	2,81%	3,54%
2018	2,056,916,207,00	2,79%	3,46%

(Laporan Rekap Nominatif Pembiayaan Konsolidasi BMT PAM)

Dari data laporan nominatif di atas kita bisa melihat bahwa pembiayaan bermasalah (*Non performing loan*) dari tahun 2015 hingga tahun 2017 mengalami peningkatan hingga mencapai 3,54%, namun di tahun 2018 total NPL pada BMT PAM mengalami penurunan hingga 3,46% akan tetapi total pembiayaan dan kualitas aktiva produktifnyaapun ikut menurun, Sehingga dari penjelasan di atas tersebut, penulis menyimpulkan bahwa tingkat NPL di tahun 2018 dan tahun-tahun sebelumnya tidak mengalami perubahan. Artinya strategi yang digunakan oleh BMT PAM dalam menyelesaikan pembiayaan bermasalah belum cukup efektif.

Adapun yang menjadi penyebab terjadinya pembiayaan bermasalah di BMT PAM yaitu dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik itu dari faktor internal maupun faktor eksternal. Adapun yang berasal dari Faktor internal yaitu masih kurangnya kemampuan pihak BMT dalam melakukan analisis

pembiayaan. Sedangkan faktor penyebab yang berasal dari eksternal BMT PAM yaitu seperti nasabah atau bencana alam.

Menurut Muhammad salah satu cara untuk pencegahan pembiayaan bermasalah yaitu dengan cara melakukan analisis dan permohonan sesuai prosedur. Sedangkan menurut Ida salah satu cara meminimalisir pembiayaan bermasalah adalah dengan cara revitalisasi pembiayaan yaitu penataan kembali, penjadwalan ulang, dan melalui eksekusi jaminan atau tutup buku (faozah, dkk. 2015: 42).

Dari pemaparan di atas penulis tertarik untuk mencoba menganalisis dan meneliti lebih mendalam terkait pembiayaan bermasalah di BMT PAM mulai dari faktor penyebab terjadinya pembiayaan hingga proses penanganan pembiayaan bermasalah yang terjadi di BMT PAM sehingga penulis melakukan penelitian dengan judul penelitian **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR DAN STRATEGI PENYELESAIAN PEMBIAYAAN BERMASALAH PADA BMT PROSUMEN AMANAH MANDIRI (PAM) YOGYAKARTA”**.

B. Rumusan Masalah

- a. Apa faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya pembiayaan bermasalah di BMT Prosumen Amanah Mandiri (PAM) Yogyakarta?
- b. Bagaimana strategi penyelesaian pembiayaan bermasalah pada BMT Prosumen Amanah Mandiri (PAM) Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

- 1) Mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pembiayaan bermasalah pada BMT Prosumen Amanah Mandiri Yogyakarta.
- 2) Mendeskripsikan strategi penyelesaian pembiayaan bermasalah di BMT Prosumen Amanah Mandiri Yogyakarta.

D. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini penulis mengharapkan agar dapat memberikan banyak manfaat yang berguna bagi berbagai kalangan:

1. Bagi Kalangan Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya pengetahuan tentang pembiayaan bermasalah dan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian di masa yang akan datang. Dari penelitian ini penulis juga berharap agar dapat mengaplikasikan teori yang pernah didapat di bangku perkuliahan.

2. Bagi Peneliti

- a. Sebagai wadah untuk mengembangkan dan mengaplikasikan pemikiran tentang teori pembiayaan bermasalah yang pernah didapat semasa perkuliahan.
- b. Dapat memberikan pengalaman yang banyak dan instrument latihan dalam menggali serta penyelesaian suatu masalah yang terdapat dalam masyarakat dan kehidupan sehari-hari.

3. Bagi Pembaca

- a. Dari hasil penelitian ini penulis berharap dapat memberikan sumbangan pengetahuan dalam menyelesaikan masalah yang ada pada masyarakat khususnya pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- b. Sebagai referensi yang berguna untuk penelitian yang akan datang yang terdorong pada masalah terkait, khususnya dalam pembiayaan bermasalah.